

## Tantangan dan Dinamika Perbankan Syariah: Peran Kecenderungan Emosional dalam Pembentukan Persepsi terhadap Bank Syariah

**Faris Windiarti<sup>1</sup> Jenny Widjojo<sup>2</sup> Anna Fajarwaty<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi, Politeknik Bina Madani

<sup>2</sup>Program Studi Akuntansi, Politeknik Bina Madani

---

Diterima : 00/00/0000

Revisi : 00/00/0000

Diterbitkan : 00/00/0000

---

**Abstrak.** Isu-isu terkait transparansi, kurangnya inovasi, dan masalah terkait isu sosial telah berkontribusi terhadap kurangnya minat masyarakat terhadap bank syariah. Penelitian ini menginvestigasi pengaruh faktor-faktor emosional, yaitu etika, kepercayaan, ketakutan, dan eksploitasi insitusal, terhadap persepsi masyarakat terhadap bank syariah. Penelitian ini dibangun dengan diskusi ilmiah bersama praktisi bank syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode interview dan diskusi ilmiah bersama 10 orang praktisi bank syariah di Indonesia. Peneliti membagikan terkait isu pembentukan persepsi bank syariah di Inggris untuk memantik diskusi dengan membandingkan kondisinya di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa adanya isu etika, rendahnya kepercayaan masyarakat, adanya ketakutan, adanya eksploitasi, dan rendahnya peran ulama dalam turut berpengaruh terhadap persepsi masyarakat terhadap bank syariah di Indonesia.

**Kata kunci:** Bank syariah; emosi; kepercayaan; eksploitasi

**Abstract.** *Issues related to transparency, lack of innovation, and social concerns have contributed to the low interest in Islamic banks. This study investigates the impact of emotional factors—such as ethics, trust, fear, and institutional exploitation—on public perceptions of Islamic banks. The research is based on scholarly discussions with Islamic banking practitioners in Indonesia, employing interviews and discussions with 10 practitioners. To stimulate discussion, the study compares the situation of Islamic banks in the UK with that in Indonesia. The findings reveal that ethical issues, low public trust, fear, exploitation, and the limited role of scholars all influence public perceptions of Islamic banks in Indonesia.*

**Keywords:** *Islamic bank; emotion; trust; exploitation*

*Penulis Korespondensi: Faris Windiarti, faris.windiarti@gmail.com, Depok, Indonesia*

## **Pendahuluan**

Industri perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat sejak awal decade ke 20. Pertumbuhan ini didorong oleh dukungan regulasi perbankan syariah seperti Undang-Undang Perbankan Syariah No. 21/2008. Bank syariah berusaha menarik calon konsumen dengan mengeluarkan produk yang menekankan tidak hanya pengembalian sesuai dengan resiko, namun juga nilai-nilai islam di luar resiko seperti keadilan sosial dan penghindaran terhadap larangan riba (Housby, 2013). Penelitian menunjukkan bukti bahwa nilai-nilai tersebut mulai menarik calon konsumen yang berasal dari non-islam (Riaz et al., 2017). Hal ini meningkatkan potensi Bank Syariah untuk mengembangkan pangsa pasar yang selama ini lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional.

Dalam perkembangannya, bank syariah mengalami beberapa tantangan dan dinamika yang kompleks. Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi isu tersebut melalui berbagai perspektif. Misalnya, Riaz et al. (2017) menemukan bahwa ulama memerankan peran penting dalam mendorong masyarakat untuk beralih ke bank syariah dengan tujuan ketaatan. Mathews et al. (2003) menekankan kurangnya keterlibatan dan promosi dari pihak bank sehingga masyarakat kurang memahami kelebihan bank syariah. Peneliti lain (Statman, 2017) berpendapat bahwa emosi mempengaruhi semua aspek perilaku manusia, termasuk pengambilan keputusan keuangan. Dalam konteks akuntansi, penelitian Efferin dan Hutomo (2021) menunjukkan adanya relevansi tujuan spiritual dan kebahagiaan hidup merupakan tujuan dari praktek berkeuangan syariah pada kehidupan sehari-hari. Hal ini memberikan potensi adanya kecenderungan emosi pada calon konsumen yang menerjemahkan aturan agama dalam praktik keuangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan bertujuan untuk menginvestigasi adanya tantangan dan dinamika pada perbankan syariah dilihat dari perspektif kecenderungan emosional, yaitu etika, kepercayaan, ketakutan, eksploitasi institusi, dan peran ulama di Indonesia. Hasil dari pengabdian masyarakat ini berkontribusi terhadap peningkatan kinerja bank syariah melalui proyeksi calon konsumen yang berfokus pada sisi emosional mereka. Selain itu, hasilnya juga berimplikasi terhadap pentingnya pendidikan keuangan syariah yang dilakukan oleh ulama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keuangan sesuai dengan syariat islam.

Malakah pengabdian masyarakat ini disusun sebagai berikut: Bagian 1 mengkaji latar belakang mengambil topik kecenderungan emosional sebagai tantangan dan dinamika pada perbankan syariah. Bagian 2 mengkaji kerangka teoritis terkait perbankan syariah. Bagian 3 menjelaskan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Bagian 4 menjelaskan hasil diskusi ilmiah pada kegiatan pengabdian masyarakat dan analisisnya dalam konteks Indonesia. Bagian 5 menyimpulkan makalah dengan memberikan simpulan, keterbatasan, dan arah penelitian abdimas di masa depan.

## **Keuangan Islam dan Keterlibatan Emosi pada Persepsi terhadap Bank Syariah**

Pada dasarnya perbankan syariah berdasarkan pada beberapa prinsip-prinsip sesuai dengan ajaran agama islam, yakni keadilan dan kesetaraan, larangan riba dan gharar, serta tanggung jawab sosial. Semua prinsip tersebut bertujuan untuk menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kesejahteraan sosial (Chapra, 1985). Untuk memenuhi tujuan tersebut, perbankan syariah hadir untuk memenuhi

permintaan akan masyarakat yang ingin bertransaksi sesuai dengan syariat agama, dengan produk bebas bunga sebagai salah satu bentuk riba.

Beberapa kritik dan tantangan muncul seiring dengan perkembangan pesat dari perbankan syariah. Meski produk perbankan syariah tidak dikenai bunga, namun demikian terdapat struktur beban lain yang membuat produk perbankan syariah lebih tinggi harganya dibandingkan produk konvensional. Selain itu, dengan harga produk yang tinggi, kritik terhadap perbankan syariah selanjutnya adalah yang hanya menasar masyarakat kalangan menengah ke atas. Dalam praktek perbankan syariah, beberapa pendapat menganggap bahwa bank syariah mengeksploitasi keterikatan emosional konsumen dengan prinsip agama.

Pendekatan akuntansi kritis memberikan kesempatan untuk melihat kedekatan emosional dalam menganalisis bagaimana persepsi masyarakat akan praktek perbankan syariah. Pendekatan ini melihat analisis fenomena yang terjadi tidak hanya dari sisi akuntansi, namun dari sisi emosional calon konsumen. Berdasarkan pendekatan ini, persepsi dan animo terhadap bank syariah dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk menggunakan produk perbankan syariah tidak sekedar mencari keuntungan pribadi, namun juga untuk tujuan ibadah berupa menghindari larangan riba dan gharar.

## Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa diskusi ilmiah antara akademisi dan praktisi yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2024 bertempat di Bank Artha Madani Pusat Bekasi. Kegiatan dihadiri oleh 10 praktisi perbankan syariah dengan berbagai posisi jabatan. Pada diskusi ilmiah tersebut, peneliti/dosen membagikan materi berupa penelitian acuan terkait peran kecenderungan emosional pada pembentukan persepsi bank syariah di Inggris. Selanjutnya, peneliti/dosen mengajak para praktisi untuk berdiskusi terkait praktek penerapannya di perbankan syariah di Indonesia. Sebagai penutup, peneliti bersama dengan praktisi membahas arah agenda penelitian terkait isu perbankan syariah di Indonesia di masa depan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemaparan Materi oleh Peneliti dan Diskusi dengan Praktisi

Pada tahap ini, peneliti memaparkan materi yang telah dipersiapkan untuk memantik diskusi dengan praktisi. Materi tersebut diambil dari penelitian dengan judul *“Emotional propensities and the contemporary Islamic banking industry”* yang ditulis oleh Riaz et al. (2023). Penelitian tersebut diterbitkan pada jurnal *Critical Perspectives on Accounting*, yang merupakan jurnal terindeks Scopus dengan tingkatan Q1. Penelitian tersebut memberikan temuan bahwa kecenderungan emosional, antara lain isu terkait etika, kepercayaan dan ketakutan, eksploitasi, serta keterlibatan ulama, berperan dalam membentuk persepsi terhadap perbankan syariah, yang pada akhirnya berdampak pada pemilihan mereka untuk menggunakan atau tidak menggunakan jasa atau produk perbankan syariah.

### Kesamaan Etika

Hasil penelitian pada jurnal acuan mengungkapkan bahwa produk dari perbankan syariah tidak menarik bagi kalangan non-muslim. Hal ini terjadi karena masyarakat dari kalangan tersebut melihat praktek di lapangan bahwa kalangan muslim sendiri tidak mengerti prinsip dasar yang membedakan produk bank syariah dan produk bank konvensional. Berdasarkan hasil diskusi, hal yang sama juga terjadi di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih rendah dalam hal edukasi terkait perbankan

syariah dan muamalah, sehingga kurang adanya pemahaman terkait larangan riba dan gharar dalam islam. Hal tersebut menjadi salah satu tantangan bagi perbankan syariah untuk menyasar kaum muda.

Selanjutnya, hasil penelitian dari jurnal acuan mengungkapkan bahwa responden merasa perbankan syariah tidak memiliki etika yang kuat dan tidak mempromosikan kesetaraan, karena produknya yang lebih tinggi daripada bank konvensional. Berdasarkan hasil diskusi, isu tersebut banyak ditemui oleh praktisi perbankan syariah di Indonesia. Pada saat menawarkan produk kepada calon konsumen, hal yang utama ditanyakan oleh calon konsumen adalah tingkat pengembalian yang diberikan oleh pihak bank syariah. Umumnya calon konsumen meminta tingkat pengembalian yang tinggi. Untuk itu pihak bank menjelaskan bahwa secara perhitungan, tingkat pengembalian yang mereka tawarkan sudah sesuai dengan penghitungan secara syariah. Calon konsumen sebaiknya tidak membandingkan dengan tingkat pengembalian bank konvensional, karena bank konvensional tidak mendasarkan pada perhitungan sesuai dengan syariat islam.

Responden pada jurnal acuan mengungkapkan bahwa kehadiran perbankan syariah kurang terlihat di mata masyarakat, ditandai dengan adanya cabang yang sedikit, dan akses terhadap produk perbankan yang sulit. Praktisi memberikan tanggapan bahwa di Indonesia, kehadiran bank syariah perlu didukung oleh pemerintah Indonesia melalui regulasi yang pro terhadap perkembangan perbankan syariah dan menghindari isu yang memicu persepsi negatif masyarakat akan perbankan syariah. Dengan adanya regulasi yang kuat, perbankan syariah memiliki kemungkinan yang besar untuk mendapatkan pendanaan yang besar untuk pengembangan usaha.

Selain hasil di atas, responden penelitian menganggap bahwa perbedaan perbankan syariah dengan perbankan konvensional hanya terletak pada dewan syariah. Hal ini terjadi karena kurangnya kedekatan antara perbankan syariah dengan masyarakat, sehingga kurang dikenal oleh masyarakat. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa perbankan syariah dipilih oleh orang-orang yang pada dasarnya memilih bank tersebut untuk tujuan beribadah sesuai dengan ajaran islam. Hal ini menjadi catatan penting bagi praktisi pada perbankan syariah bahwa untuk mengembangkan kinerja perbankan syariah dan memberikan dampak lebih banyak pada masyarakat, mereka perlu menggunakan pendekatan lebih banyak terkait kecenderungan emosional dan membangkitkan motivasi beralih ke perbankan syariah dengan tujuan ibadah.

#### *Adanya Ketakutan dan Kepercayaan yang Rendah*

Hasil penelitian pada jurnal acuan mengungkapkan bahwa responden menyatakan ketakutan terhadap perbankan syariah karena adanya pandangan terkait keterlibatan islam dengan terorisme. Hal ini dapat terjadi karena adanya stereotype dan misinformasi masyarakat terhadap prinsip islam. Praktisi menyebutkan bahwa, hal tersebut bukan menjadi tantangan utama dalam konteks Indonesia karena di Indonesia sendiri mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam.

Lebih lanjut, responden penelitian berpendapat bahwa kurangnya pemahaman tentang prinsip keuangan islam terjadi karena rendahnya ilmu terkait keuangan islam yang diberikan melalui ulama. Secara umum, ulama yang memberikan khutbah telah mengenyam pendidikan islam, namun tidak berfokus pada keuangan islam. Praktisi menyatakan setuju terhadap temuan tersebut untuk konteks di Indonesia. Di Indonesia, ulama kurang memberikan pemahaman yang baik terkait keuangan islam, menjadi dasar minimnya informasi yang diterima masyarakat terkait perbankan syariah.

Berdasarkan penelitian, perbankan syariah dianggap kurang memberikan transparansi terkait produk-produk bank syariah. Beberapa produk telah dipublikasikan pada instrumen pemasaran bank. Namun demikian, masyarakat umum masih kurang

paham perbedaan secara prinsip dalam hal produk bank syariah tersebut. Berbeda dengan temuan sebelumnya, pada temuan ini praktisi menampik hasil penelitian tersebut. Praktisi mengungkapkan bahwa perbankan syariah merupakan pihak yang paling transparan, terutama dalam hal pembagian tingkat pengembalian. Misalnya, pada saat bertransaksi dengan konsumen, pihak bank syariah akan memberikan informasi di awal terkait tingkat pengembalian yang akan diterima oleh konsumen secara transparan.

Adanya kepercayaan yang rendah terhadap bank syariah juga didasari oleh pemahaman yang terbatas terkait dengan konsep riba dan gharar. Generasi muda memiliki kecenderungan untuk memilih investasi pada tingkat pengembalian setinggi mungkin tanpa mempertimbangkan prinsip pada keuangan islam. Pada konteks Indonesia, hal ini berhubungan dengan rendahnya ilmu yang dimiliki oleh masyarakat terkait prinsip pada keuangan islam.

### *Eksploitasi Institusi*

Hasil penelitian menemukan bahwa responden penelitian menganggap bahwa produk perbankan syariah memiliki sifat bias terhadap kalangan elit, dengan tingginya harga produk dan jasa perbankan syariah. Hal tersebut menimbulkan adanya eksploitasi terhadap kepercayaan dan sisi emosional masyarakat dengan mendoktrin bahwa tingginya produk perbankan syariah merupakan trade-off jika masyarakat menginginkan kepuasan dalam bermuamalah sesuai dengan ajaran agama. Terkait hal ini, praktisi tidak menunjukkan keberatan karena mereka menganggap bahwa eksploitasi kepercayaan ini dilihat dari sisi yang positif. Perhitungan biaya untuk produk perbankan syariah yang mereka lakukan telah sesuai dengan prinsip keuangan islam.

### **Arah Perbankan Syariah di Masa Depan**

Perbankan syariah di masa depan berpotensi mengalami perkembangan yang lebih signifikan seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan prinsip keuangan syariah dan berkelanjutan. Perbankan syariah perlu berbenah untuk mempersiapkan masa depan yang lebih baik, terutama dalam hal inovasi untuk memperluas jangkauan produk dan layanan, penggunaan teknologi digital yang lebih canggih, dan menjalin kemitraan yang strategis dengan berbagai pihak termasuk ulama. Kunci utama peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait keuangan syariah tidak hanya dipegang oleh perbankan syariah. Perlu adanya edukasi secara berkelanjutan terhadap masyarakat dengan melibatkan unsur pendukung dari pihak pemerintah dan elemen masyarakat.

## **SIMPULAN**

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan, namun demikian masih dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika jika dilihat dari perspektif kecenderungan emosional masyarakat. Hasil diskusi ilmiah menunjukkan adanya konfirmasi dari praktisi bahwa tantangan yang terjadi pada praktek perbankan syariah antara lain adanya isu etika dan keuangan islam yang masih kurang dipahami oleh masyarakat, kepercayaan yang rendah terhadap bank syariah, serta produk dan jasa bank syariah yang dianggap bias terhadap kalangan elit. Perbankan syariah pada dasarnya telah menyadari adanya tantangan tersebut dan berharap pemerintah menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan perbankan syariah, baik dari sisi regulasi yang kuat maupun dari sisi penanaman pemahaman prinsip-prinsip keuangan islam melalui pendidikan formal dan non-formal.

## Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan dengan lancar. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada segenap Staf dan Karyawan Bank Artha Madani yang telah berkenan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi ilmiah ini. Tak lupa dosen dan staf Politeknik Bina Madani yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Chapra, M. U. (1985). *Towards a just monetary system*. Leicester: The Islamic Foundation.

Efferin, S., & Hutomo, C. C. (2021). Spirituality, happiness and auditors' commitment: An interbeing perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34 (4), 701–730.

Housby, E. S. (2013). *Islamic and ethical finance in the United Kingdom*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Mathews, R., Tlemsani, I., & Siddiqui, A. (2003). Recent developments in the market for Islamic mortgages: Theory and practice. *Review of Islamic Economics*, (14), 49-68.

Riaz, U., Burton, B., & Monk, L. (2017a). Perceptions on Islamic banking in the UK – Potentialities for empowerment, challenges and the role of scholars. *Critical Perspectives on Accounting*, 47, 39–60.

Riaz, U., Burton, B., & Fearfull, A. (2023). Emotional Propensities and the Contemporary Islamic Banking Industry. *Critical Perspectives on Accounting*, 94, Article 102449. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2022.102449>

Statman, M. (2017). *Finance for normal people*. New York: OUP.